

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Musik merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia dan hadir dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, musik juga berperan sebagai media ekspresi emosi, komunikasi, serta pembentukan identitas individu dan kelompok. Aktivitas bermusik diketahui dapat memperkuat hubungan sosial, meningkatkan rasa kebersamaan, dan mendukung terbentuknya kohesi sosial dalam Masyarakat (Hew et al., 2024). Selain itu, musik juga sering digunakan dalam berbagai kegiatan ritual, keagamaan, dan budaya sehingga menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan komunitas di berbagai konteks sosial (Merwe, 2022).

Dalam konteks gereja, musik memegang peranan penting dalam pelaksanaan ibadah. Musik tidak hanya berfungsi sebagai unsur pendukung liturgi, tetapi juga menjadi sarana yang membantu jemaat mengekspresikan iman, membangun keterlibatan dalam penyembahan, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam persekutuan jemaat (Merwe, 2022). Oleh karena itu, kualitas penampilan musik dalam ibadah bukan sekadar persoalan estetika, melainkan turut memengaruhi pengalaman beribadah dan efektivitas pelayanan musik gereja.

Penampilan musik yang baik dalam ibadah tidak terlepas dari proses latihan yang menjadi fondasi utama. Melalui latihan yang terstruktur, musisi mengembangkan keterampilan teknis, pemahaman musikal, serta kemampuan berkoordinasi dengan anggota kelompok lainnya. Dalam kajian performa ahli, Ericsson et al. (Ericsson et al., 1993) menjelaskan bahwa pencapaian performa yang unggul sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dalam deliberate practice, yaitu latihan yang dilakukan secara terarah, berkelanjutan, dan berfokus pada peningkatan aspek-aspek yang masih perlu diperbaiki. Namun, dalam konteks pelayanan musik gereja yang bersifat nonformal,

proses latihan sering kali menghadapi berbagai keterbatasan sehingga kualitas penampilan musik yang dihasilkan belum selalu mencapai tingkat yang optimal.

Kondisi tersebut terlihat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Alfa Omega Cimanggis. *Band* gereja di lingkungan ini terdiri dari musisi nonformal yang sebagian besar belajar secara autodidak dan belum memiliki pengalaman latihan yang terstruktur dengan baik. Subjek penelitian ini bersifat heterogen, mengingat masing-masing anggota *band* memiliki tingkat kemampuan bermusik yang berbeda-beda sehingga latar belakang pengalaman bermain musik di antara mereka pun bervariasi. Latihan sering dilakukan secara spontan dengan langsung memainkan lagu tanpa perencanaan yang jelas terkait fokus latihan, penguasaan materi, maupun pembagian peran setiap instrumen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses latihan belum dilaksanakan secara sistematis dan belum berorientasi pada tujuan peningkatan keterampilan yang jelas. Padahal, latihan yang efektif memerlukan tujuan yang jelas, fokus pada aspek yang perlu ditingkatkan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap hasil latihan. Karakteristik tersebut merupakan unsur penting dalam *deliberate practice*, yaitu bentuk latihan yang dirancang secara terarah untuk meningkatkan performa melalui upaya perbaikan yang berkesinambungan (Ericsson et al., 1993). Akibatnya, perkembangan keterampilan musikal dan kualitas penampilan musik dalam ibadah berpotensi tidak berkembang secara optimal.

Pada awalnya, permasalahan utama yang terlihat adalah ketidakteraturan pola latihan. Namun, berdasarkan pengamatan lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa kondisi tersebut tidak hanya disebabkan oleh lemahnya manajemen latihan, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan bermusik anggota *band* yang masih terbatas dan belum berkembang secara optimal. Keterbatasan kemampuan bermusik ini menyebabkan latihan sulit diarahkan, kurang fokus pada aspek musikal yang esensial, serta tidak mampu menghasilkan peningkatan kualitas permainan yang konsisten.

Meskipun proses belajar musik yang berlangsung secara informal dapat memberikan ruang bagi kreativitas, eksplorasi, dan pengembangan pengalaman musikal secara mandiri, pendekatan tersebut juga memiliki beberapa keterbatasan.

Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran musik informal mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik, namun efektivitasnya dapat berkurang apabila tidak disertai tujuan belajar dan evaluasi yang jelas (Jeong et al., 2025). Tanpa adanya perencanaan dan evaluasi yang sistematis, perkembangan kemampuan musikal cenderung sulit dipantau sehingga pemain tidak selalu mampu mengidentifikasi aspek permainan yang perlu diperbaiki secara spesifik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan latihan yang lebih sistematis, efisien, dan terarah untuk meningkatkan kemampuan bermusik anggota *band* gereja. Latihan yang terstruktur memungkinkan setiap sesi latihan memiliki tujuan yang jelas, fokus pada aspek keterampilan tertentu, serta disertai evaluasi terhadap hasil yang dicapai. Evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan berperan penting dalam membantu musisi memantau perkembangan kemampuan, mengidentifikasi kelemahan yang masih perlu diperbaiki, dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran musik (Jesika et al., 2025). Dalam praktiknya, latihan terstruktur dapat mencakup penguasaan bagian lagu tertentu, penyamaan tempo, pembentukan dinamika permainan, serta peningkatan koordinasi antar instrumen sehingga proses pengembangan keterampilan musikal dapat berlangsung secara lebih efektif dan terukur.

Penerapan metode latihan terstruktur dipandang mampu menjawab permasalahan utama yang dihadapi oleh *band* GBI Alfa Omega Cimanggis. Anggota *band* yang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik formal memerlukan panduan latihan yang jelas agar proses latihan tidak hanya menjadi kegiatan pengulangan, tetapi juga sarana pengembangan keterampilan musikal yang efektif. Latihan yang direncanakan dengan tujuan yang spesifik membantu musisi memahami aspek-aspek yang perlu ditingkatkan serta memberikan arah yang jelas dalam setiap sesi latihan (Jesika et al., 2025).

Selain itu, pengulangan yang dilakukan secara terarah berperan penting dalam meningkatkan kualitas performa musikal. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan lebih efektif ketika latihan difokuskan pada aspek-aspek yang masih

memerlukan perbaikan dan dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu tertentu (Ericsson et al., 1993). Evaluasi dan umpan balik juga menjadi bagian penting dalam proses latihan karena membantu pemain memantau perkembangan kemampuan, mengidentifikasi kelemahan yang masih muncul, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan (Jesika et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan metode latihan terstruktur menjadi penting untuk dikaji, khususnya dalam konteks *band* gereja nonformal yang memiliki keterbatasan pengalaman dan latar belakang pendidikan musik formal.

Creswell dan Plano Clark (2018) menjelaskan bahwa hasil penelitian kuantitatif sering kali memerlukan data kualitatif sebagai penjelas agar fenomena yang ditemukan dapat dipahami secara lebih komprehensif. Pendekatan ini dikenal sebagai *Explanatory Sequential Mixed methods*, yaitu desain penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan hasil kuantitatif tersebut. Dalam penelitian ini, pengukuran kemampuan bermusik dilakukan *melalui pre-test* dan *post-test* yang diisi oleh anggota *band* sebelum dan sesudah penerapan metode latihan terstruktur. Selanjutnya, hasil kuantitatif tersebut diperdalam melalui wawancara dengan anggota *band* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman mereka selama mengikuti latihan, faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan metode latihan terstruktur, serta perubahan yang dirasakan dalam kemampuan bermusik.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kondisi latihan musik *band* GBI Alfa Omega Cimanggis yang masih belum berjalan secara optimal sehingga berdampak pada keterbatasan kemampuan bermusik para anggotanya. Tanpa adanya metode latihan yang terstruktur dan terarah, proses latihan berpotensi berlangsung kurang efektif dan sulit menghasilkan peningkatan kualitas permainan yang signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara empiris pengaruh metode latihan terstruktur terhadap peningkatan kemampuan bermusik *band* gereja, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman anggota

band selama mengikuti metode latihan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis bagi pengembangan praktik latihan musik gereja, khususnya dalam konteks pelayanan musik nonformal.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana penerapan metode latihan terstruktur dalam proses latihan musik di GBI Alfa Omega Cimanggis?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat penerapan metode latihan terstruktur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan metode latihan terstruktur dalam latihan musik *band* GBI Alfa Omega Cimanggis.
2. Mengetahui pengaruh metode latihan terstruktur terhadap peningkatan kemampuan bermusik *band* gereja melalui pengukuran dan *post-test*.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan metode latihan terstruktur berdasarkan hasil wawancara dengan anggota *band*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang pendidikan musik, khususnya mengenai penerapan metode latihan terstruktur dalam meningkatkan kemampuan bermusik pada kelompok musik nonformal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian *mixed methods* dalam bidang pendidikan dan praktik musik gereja

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemimpin ibadah, pelatih, dan anggota *band* dalam menyusun serta menerapkan pola latihan yang efektif, terarah, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pelayanan musik gereja.

1.4.3 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini dapat digunakan gereja maupun pegiat musik lain sebagai model penerapan latihan terstruktur, terutama bagi mereka yang terbatas dalam hal waktu dan tidak memiliki latar belakang musik formal

